

**Model Literasi Keuangan Pondok Pesantren Madura**  
**Aldila Septiana**  
**aldilaseptiana@yahoo.co.id**  
**STKIP PGRI Bangkalan**

**ABSTRAK**

Pentingnya penyusunan skala prioritas kebutuhan tentunya untuk menghindari perilaku konsumsi yang tidak rasional dan juga harus memperhatikan kemampuan keuangan yang dimiliki agar tidak terjadi pengeluaran yang lebih besar dari pada pendapatan. Oleh karena itu, untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat dalam berkonsumsi dan terhindar dari gaya hidup tinggi tentunya dibutuhkan pengetahuan tentang literasi keuangan (*financial literacy*). Menurut Danes dan Hira serta Chen dan Volpe (dalam Sina dan Nggili, 2011: 3) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan keuangan yaitu kecerdasan dalam mengelola aset pribadi, khususnya dalam pengelolaan aset keuangan pribadi. Responden dalam tulisan ini adalah santri di pondok pesantren, dimana santri merupakan peserta didik yang hidup berjauhan dengan orang tua yang dibekali dengan pengetahuan dalam mengatur keuangan dan sejumlah uang saku. Apakah santri tersebut dapat mengkoordinir keuangannya di pondok pesantren?

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat diuraikan sebagai berikut: konsep literasi keuangan (*financial literacy*) seseorang dapat dilihat dari proses kognitifnya atau pengetahuan yang dia miliki dalam mengelola keuangan, dan dalam sikap terhadap keuangan pribadi yang akan mempengaruhi perilaku keuangannya atau keputusannya dalam mengelola keuangan. Dari teori yang ada, dengan ini disesuaikan berdasarkan pengetahuan dasar serta sikap keuangan untuk anak remaja atau berada dalam usia 13-18 tahun. Model literasi keuangan di pondok pesantren melalui nilai kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama mampu mempertahankan kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial yang ada dalam keanekaragaman lingkungan masyarakat. Rasa solidaritas dan kekeluargaan inilah nanti sangat diperlukan untuk membawa santri ke dalam kehidupan yang nyata setelah mereka tidak tinggal lagi di pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Pondok Pesantren, dan Madura

**ABSTRACT**

The importance of the preparation of the priority needs of course to avoid the consumption of irrational behavior and must also consider the financial ability possessed in order to avoid a larger expense than income. Therefore, to make the right economic decisions to consume and to avoid high lifestyle certainly requires knowledge about financial literacy. According to the Danes and Hira and Chen and Volpe (in Sina and Nggili, 2011: 3) defines financial literacy as the knowledge to manage finances. One intelligence to be possessed by modern man is a financial intelligence is intelligence in managing private assets, particularly in the management of personal financial assets. Respondents in this article are students at the pondok pesantren, where students are students who live far apart the parents are equipped with the knowledge of financial management and some pocket money. Are these students can coordinate its finances in pondok pesantren?

Based on the results of the discussion, it can be described as follows: the concept of financial literacy a person can be seen from the cognitive processes or the knowledge that he has in managing finances, and in the attitude to personal finance that will affect their financial behavior or decisions in managing finances. From the existing theory, with this adjusted based on the basic knowledge and financial attitudes for older children or are in the age of 13-18 years. Model of financial literacy in pondok pesantren through the value of simplicity and sharing among fellow was able to maintain the life of an individual as social beings that exist in the diversity of the community. Solidarity and kinship is later is needed to bring the students into real life after they no longer live in the pondok pesantren.

**Keywords:** Financial Literacy, Pondok Pesantren, and Madura

**I. PENDAHULUAN**

Pentingnya penyusunan skala prioritas kebutuhan tentunya untuk menghindari perilaku konsumsi yang tidak rasional (perilaku konsumtif) dan juga harus memperhatikan kemampuan

keuangan yang dimiliki, agar tidak terjadi pengeluaran yang lebih besar dari pada pendapatan. Oleh karena itu, untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat dalam berkonsumsi dan terhindar dari gaya hidup tinggi (mewah) tentunya dibutuhkan pengetahuan tentang literasi keuangan (*financial literacy*). Menurut Danes dan Hira serta Chen dan Volpe (dalam Sina dan Nggili, 2011: 3) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (*financial literacy is money management knowledge*). Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang mempertimbangkan keputusan dalam menggunakan uangnya.

Fokus penelitian dalam gagasan ini adalah pondok pesantren, dimana peserta didik yang selanjutnya disebut dengan santri. Masa sekolah atau masa seorang siswa berada di pondok untuk menuntut ilmu merupakan saat pertama bagi sebagian besar santri untuk mengelola keuangan secara mandiri tanpa pengawasan penuh dari orang tua (Sabri et al, 2010). Santri berada dalam masa yang sangat krusial selama belajar dan menuntut ilmu di pondok pesantren, karena mereka harus belajar untuk mandiri secara *financial* dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka pilih. Santri berada dalam masa peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian secara *financial* dan harus membuat rencana yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan di masa mendatang.

Hal ini sama dengan masyarakat pada umumnya, kebutuhan santri beraneka ragam. Sehingga kebutuhan yang beraneka ragam memberikan banyak perubahan. Perubahan tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat terlihat adanya kemandirian secara *financial*. Sedangkan, pengaruh negatif ini berkaitan erat dengan pengeluaran konsumsi yang dipilih. Sebagian santri terkadang memaksakan diri untuk membeli suatu barang maupun jasa berada di luar kemampuan mereka. Yang dimaksud berada di luar kemampuan yaitu membeli barang maupun jasa melebihi uang saku yang dikirim oleh orang tua mereka.

Keadaan tersebut juga dapat dilihat di kalangan santri di Pondok Pesantren Madura. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di kalangan santri pondok pesantren di Madura. Santri berada dalam masa peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian secara *financial* dan harus membuat rencana yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan di masa mendatang. Masa peralihan di sini bermakna bahwa biasanya santri hidup bersama dengan keluarga tanpa harus memikirkan kemandirian secara *financial*. Hidup terpisah dari keluarga harus melakukan adaptasi di Pondok Pesantren tempat untuk menuntut ilmu demi kesejahteraan dan keberhasilan di masa mendatang. Adakalanya ketika berada pada awal-awal bulan (awal mendapat kiriman uang saku dari orang tua), para santri mudah membelanjakan uangnya. Sedangkan, jika telah berada dalam akhir bulan (persediaan uang saku menipis), para santri harus cekatan dalam mengatur pola keuangannya.

Maka dalam penelitian ini berfokus pada model literasi keuangan santri, dimana dapat dijabarkan antara lain: bagaimana konsep literasi keuangan? dan bagaimana model literasi keuangan pondok pesantren di Madura? Menurut penelitian Chen & Volpe (dalam Sina dan Nggili, 2011: 3), Seseorang yang memiliki *financial literacy* (literasi keuangan) yang baik maka akan mampu mempertimbangkan keputusan dalam menggunakan uang dan memanfaatkan waktunya dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis judul "*Model Literasi Keuangan Pondok Pesantren Madura*".

## II. PEMBAHASAN

### A. KONSEP LITERASI KEUANGAN

Literasi dalam bahasa Inggris yaitu *literacy* berasal dari bahasa latin "*litera* atau *huruf*" yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dalam sumber lain *The New American Webster Handy College Dictionary* bahwa literasi diartikan sebagai membaca dan ilmu pengetahuan. Selain itu, literasi juga berkaitan dengan pembelajaran. *Literacy* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat kemahiran yang diperlukan, dalam individu, keluarga dan masyarakat (*National Institute for literacy*, dalam Remund, 2010).

Keuangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan: 1) segala sesuatu yang bertalian dengan uang; 2) seluk beluk uang; 3) urusan uang; 4) keadaan uang. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, keuangan adalah mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung resiko dalam menjalankan proyek mereka. Istilah keuangan dapat berarti: 1) ilmu

keuangan dan aset lainnya; 2) manajemen aset tersebut; serta 3) menghitung dan mengatur resiko proyek.

Menurut Garman & Forgue (2010: 4) menyebutkan bahwa *financial literacy* merupakan pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip dan alat teknologi yang mendasari untuk cerdas dalam menggunakan uang. Sedangkan *financial literacy* menurut Huston (2010: 307-308) diartikan sebagai komponen sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Seseorang dikatakan melek keuangan, ketika memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Sedangkan, menurut Remund (2010: 284) mendefinisikan *financial literacy* sebagai:

“Ukuran sejauh mana seseorang memahami kunci konsep keuangan, memiliki kemampuan serta percaya diri untuk mengelola keuangan pribadi dengan tepat, baik perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang, serta sadar terhadap perubahan kondisi ekonomi”.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan keuangan yaitu kecerdasan dalam mengelola aset pribadi, khususnya dalam pengelolaan aset keuangan pribadi. Gitman (dalam Khrisna, 2010) menyatakan bahwa secara umum manajemen keuangan didefinisikan sebagai proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah manajemen keuangan pribadi (*personal finance*) yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga.

*Financial literacy* (literasi keuangan) berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan. Definisi *financial literacy* menurut Mason & Wilson (dalam Krisna dkk, 2010) adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi *financial* (keuangan) yang ditimbulkannya. Sedangkan menurut Danes dan Hira serta Chen dan Volpe (dalam Sina dan Nggili, 2011: 3) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (*financial literacy is money management knowledge*). Literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang mempertimbangkan keputusan dalam menggunakan uangnya.

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecerdasan *financial* bukanlah soal seberapa banyak uang yang kita hasilkan, melainkan soal berapa banyak uang yang kita simpan dan seberapa jauh uang itu bekerja untuk kita. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan *financial* yang tinggi adalah orang yang ketika bertambah tua, uang yang dimilikinya bisa membelikan dia kebebasan, kebahagiaan, kesehatan, dan berbagai pilihan hidup. Sebaliknya, orang yang tidak cerdas secara *financial* adalah mereka yang tagihannya semakin besar yang menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras untuk membayarnya. Demikian pula dengan orang yang menghasilkan banyak uang, tetapi uang mereka tidak membuat mereka lebih bahagia.

Literasi keuangan (dicerminkan oleh pengetahuan dan kemampuan seseorang secara kognitif mengenai keuangan. Kemampuan dalam literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan keuangannya untuk membuat keputusan. PISA (2010) menjelaskan kemampuan dalam *financial literacy* merupakan proses kognitif yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa untuk mengenali dan menerapkan konsep-konsep yang relevan dengan keuangan. Remund (2010) menyatakan empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah pemahaman penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Widayat (2010) menjelaskan bahwa *financial literacy* dapat diukur, yaitu antara lain:

- 1) Menyusun/ merencanakan anggaran penghasilan yang akan diterima;
- 2) Menyusun/ merencanakan anggaran biaya yang akan dikeluarkan;
- 3) Kepatuhan terhadap rencana anggaran pengeluaran;
- 4) Pemahaman atas nilai riil uang;
- 5) Pemahaman nilai nominal uang; serta
- 6) Pemahaman tentang inflasi.

*Australian Securities & Investment Commission* (dalam Yunikawati, 2012: 3) bahwa dalam mendalami dan mengetahui seberapa besar tingkat *financial literacy* seseorang dapat menggunakan tolak ukur pengetahuan, yaitu antara lain:

- 1) Pengetahuan seseorang atas nilai suatu barang dan skala prioritas dalam hidupnya;

- 2) Penganggaran, tabungan dan bagaimana mengelola uang;
- 3) Pengelolaan kredit;
- 4) Pentingnya asuransi dan melindungi terhadap resiko;
- 5) Dasar-dasar investasi;
- 6) Perencanaan pensiun;
- 7) Pemanfaatan dari belanja dan membandingkan produk;
- 8) Dimana harus pergi mencari saran dan informasi bimbingan, dan dukungan tambahan;
- 9) Bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (*prioritasasi*).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) seseorang dapat dilihat dari proses kognitifnya atau pengetahuan yang dia miliki dalam mengelola keuangan, dan dalam sikap terhadap keuangan pribadi yang akan mempengaruhi perilaku keuangannya atau keputusannya dalam mengelola keuangan. Dari teori yang ada, dengan ini disesuaikan berdasarkan pengetahuan dasar serta sikap keuangan untuk anak remaja atau berada dalam usia 13-18 tahun.

#### **B. MODEL LITERASI KEUANGAN PONDOK PESANTREN DI MADURA**

Madura merupakan daerah kepulauan yang berada dalam lingkup wilayah Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu antara lain: Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura juga dikenal sebagai daerah dengan masyarakat muslim terbanyak di Jawa Timur dengan alasan inilah yang mendasar pemikiran jumlah pondok pesantren terbanyak di Jawa Timur yaitu Madura. Seperti yang kita ketahui bahwa pondok pesantren merupakan basis pendidikan Islam di Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak.

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (1997: 19-20) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sanskerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

- 1) Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- 2) Nasir (2005: 80) pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- 3) Tim Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku "Pola Pembelajaran Pesantren" mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah antara Kyai dan Ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya Kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning). pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi.

Dhofier (1994: 44) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu antara lain: a) pondok atau asrama, b) tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain, c) santri, d) pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, serta e) Kiai dan ustadz.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubalig* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
- 2) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Arifin, 1991: 110-111).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, pesantren menyelenggarakan proses pembelajaran kitab yang dikenal dengan kitab kuning (kitab-kitab agama Islam klasik). Dalam penggunaan kitab kuning di pesantren tidak ada ketentuan yang harus mewajibkan kitab-kitab tertentu, biasanya hal ini disesuaikan dengan sistem pendidikan yang digunakan, ada yang hanya menggunakan sistem pengajian, tanpa sistem madrasah, ada yang sudah menggunakan sistem madrasah klasikal. Ada pula pesantren yang menggabungkan sistem pengajian dan sistem madrasah secara non klasikal (Wahid, 1999: 147-148).

Pelaksanaan pengajaran kitab ini dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab yang dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian ketingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab *takhasus*, dan dalam pengajarannya digunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, *mudzakaroh*, dan *majlis ta'lim*.

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu antara lain:

- 1) Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari 3 orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.
- 2) Santri kalong adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Dewan Redaksi, 1993: 105).

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan dapat formal dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama (Kyai). Kurikulum yang dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama. Maka bila kita bicara kurikulum pesantren. Apa yang terjadi dilaksanakan di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pendidikan pesantren. Untuk melihat kurikulum pendidikan pesantren terlebih dahulu penulis bertolak pada pengklasifikasian pesantren untuk memudahkan klasifikasi pesantren. Rahim (2000: 248) berpendapat bahwa pesantren tradisional (salaf) yaitu pesantren yang pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan tanpa kelas dan batas umur. Mengenai bentuk-bentuk pendidikan di pesantren, kini sangat bervariasi yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi 5 tipe, yaitu antara lain:

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional.
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim).
- 5) Pesantren untuk asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa (Azizi, 2002: viii).

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan Kyai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan Kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh Kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian 40 dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai

hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'zirat* seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Pada dasarnya santri merupakan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran secara khusus santri mempelajari dengan pendalaman dalam bidang agama. Namun, secara umum santri juga harus mampu mengelola dan mengatur kemampuan kecakapan hidup yang antara lain adalah kemampuan dalam bidang keuangan. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran yang telah diperolehnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pondok pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu. Dapat dijelaskan secara mendasar para santri yang dibekali dengan ilmu agama yang sangat kental, tetapi untuk tetap mempertahankan dan menata pola hidup juga harus memperhatikan kecerdasan dalam hal keuangan.

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan keuangan yaitu kecerdasan dalam mengelola aset pribadi, khususnya dalam pengelolaan aset keuangan pribadi. Responden dalam tulisan ini adalah santri di pondok pesantren, dimana santri merupakan peserta didik yang hidup berjauhan dengan orang tua yang dibekali dengan pengetahuan dalam mengatur keuangan dan sejumlah uang saku. Apakah santri tersebut dapat mengkoordinir keuangannya di pondok pesantren?

Literasi keuangan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Kecerdasan *financial* bukanlah soal seberapa banyak uang yang kita hasilkan, melainkan soal berapa banyak uang yang kita simpan dan seberapa jauh uang itu bekerja untuk kita. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan *financial* yang tinggi adalah orang yang ketika bertambah tua, uang yang dimilikinya bisa membelikan dia kebebasan, kebahagiaan, kesehatan, dan berbagai pilihan hidup. Sebaliknya, orang yang tidak cerdas secara *financial* adalah mereka yang tagihannya semakin besar yang menyebabkan mereka harus bekerja lebih keras untuk membayarnya.

Demikian pula dengan para santri yang memperleh banyak kiriman uang dari orang tua, tetapi uang mereka tidak membuat mereka lebih bahagia. Dapat dijelaskan bahwa dengan kiriman banyak uang dari orang tua, kecenderungan yang terjadi adalah kesulitan dalam mengatur keuangannya. Terkadang dengan uang saku yang diberikan, para santri justru hanya menggunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (kecenderungan untuk membeli kebutuhan pangan dan sandang). Temuan juga membuktikan bahwa terkadang para santri ketika di awal memperoleh uang saku dalam jumlah yang banyak, sering melakukan pembelian dengan intensitas sering, sebaliknya jika di akhir kiriman (akhir bulan) cenderung mengurangi pembeliannya. Tetapi hal yang diharapkan dalam literasi keuangan adalah para santri tetap mampu mengatur keuangannya (tanpa melihat awal maupun akhir bulan kiriman uang saku), walaupun mereka jauh dari pengawasan orang tua. Sehingga, literasi keuangan atau pemahaman penting atas pengetahuan mengatur keuangan di sini sangat dibutuhkan.

Pondok pesantren di Madura memberikan nuansa yang berbeda dengan mengikuti perkembangan dalam kecerdasan keuangan yang harus dimiliki oleh para santrinya. Namun, pengetahuan tentang agama tetap menjadi fokus pembelajaran di pondok pesantren. Para santri kecenderungan memiliki tingkat kepatuhan dan ketaatan yang sangat dijunjung tinggi atas nasehat yang diberikan oleh para Kyai (guru), atau bisa dikatakan *sami'na wa atho'na* yang sangat dijunjung tinggi. Dalam artian bahwa InsyaAllah, para santri akan taat dan patuh atas perintah dan nasehat yang diberikan oleh para Kyai atau guru yang membekali pembelajarannya. Responden yang pernah dijadikan informan secara acak menjelaskan bahwa hal ini memang merupakan pembelajaran yang diberikan di pondok pesantren. Para santri rata-rata akan mematuhi perintah atau ajakan yang berasal dari para Kyai (guru), hal ini akan berdampak ketika para santri telah lulus dan tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren, mereka mampu menerapkan pembelajaran yang telah diperolehnya selama menuntut ilmu di pondok pesantren.

Dalam tulisan ini menyajikan pemahaman akan bidang keuangan di pondok pesantren juga sangat penting sebagai pembelajaran. Ketika para santri hidup di lingkungan pondok pesantren sudah mengenal bahwa pengaturan uang saku dari orang tua selain untuk memenuhi kebutuhan diri-sendiri, melainkan ada model pembelajaran yang diberikan yaitu kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama. Hal ini cukup menarik untuk dapat ditelusuri lebih lanjut sehingga mampu melihat model literasi keuangan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Makna kesederhanaan yaitu merujuk pada pemahaman keuangan atas kiriman uang saku dari orang tua merupakan amanat yang harus dipergunakan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi selama ada di pondok pesantren. Misalnya, membeli makanan, minuman, camilan, serta

sandang sesuai dengan yang diperlukan selama di pondok. Karena pada saat para santri berada di pondok bukan untuk hanya kesenangan semata, namun untuk menuntut ilmu, belajar agama, dan pembekalan kehidupan. Hal ini juga terlihat pada saat makan, para santri juga sangat menjunjung tinggi kesederhanaan dengan makan bersama. Tidak memandang santri yang berasal dari orang tua dengan kemampuan keuangan yang lebih maupun kurang. Perlu diingat bahwa kesederhanaan bukan berarti tidak mampu, tetapi sederhana merupakan sikap hidup sesuai dengan kemampuan (tidak lebih besar pengeluaran dengan pendapatan), serta membelanjakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan sesuai dengan skala prioritas dan tidak konsumtif.

Makna saling berbagi antar sesama, yaitu merupakan ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Beriringan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang harus selalu ditempa dalam berbagai kegiatan. Misalnya, ketika kiriman uang saku dari orang tua dari salah satu santri dengan jumlah yang cukup banyak atau ketika memperoleh bekal makanan dari orang tua, para santri diharapkan mampu saling berbagi antar sesama. Makna ini sangat mampu mendorong secara beriringan antara santri yang memiliki orang tua dengan kemampuan keuangan lebih dan kurang. Dengan saling berbagi juga akan memberikan nilai keberkahan atas rezeki yang didapatnya, ajaran Islam yang harus terus dipupuk dan diterapkan. Selain itu, dengan berbagi juga turut merasakan kondisi seandainya berada dalam posisi kemampuan keuangan di bawah rata-rata. Yang tidak kalah penting adalah dengan saling berbagi antar sesama tidak akan mengurangi nilai atau jumlah harta yang dimiliki seseorang, tetapi justru akan tambah banyak.

Sesuai dengan pernyataan ini yang menjelaskan bahwa para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan Kyai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan Kyai, di samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks.

Dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat literasi keuangan yang baik mampu menanamkan nilai-nilai agama yang memang secara tersirat harus diterapkan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dimana model literasi keuangan di pondok pesantren melalui nilai kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama mampu mempertahankan kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial yang ada dalam keanekaragaman lingkungan masyarakat. Rasa solidaritas dan kekeluargaan inilah nanti sangat diperlukan untuk membawa santri ke dalam kehidupan yang nyata setelah mereka tidak tinggal lagi di pondok pesantren.

### **III. KESIMPULAN**

Konsep literasi keuangan (*financial literacy*) seseorang dapat dilihat dari proses kognitifnya atau pengetahuan yang dia miliki dalam mengelola keuangan, dan dalam sikap terhadap keuangan pribadi yang akan mempengaruhi perilaku keuangannya atau keputusannya dalam mengelola keuangan. Dari teori yang ada, dengan ini disesuaikan berdasarkan pengetahuan dasar serta sikap keuangan untuk anak remaja atau berada dalam usia 13-18 tahun.

Model literasi keuangan pondok pesantren Madura secara garis besar terlihat atas tingkat literasi keuangan yang baik mampu menanamkan nilai-nilai agama yang memang secara tersirat harus diterapkan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Dimana model literasi keuangan di pondok pesantren melalui nilai kesederhanaan dan saling berbagi antar sesama mampu mempertahankan kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial yang ada dalam keanekaragaman lingkungan masyarakat. Rasa solidaritas dan kekeluargaan inilah nanti sangat diperlukan untuk membawa santri ke dalam kehidupan yang nyata setelah mereka tidak tinggal lagi di pondok pesantren.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diucapkan pada segenap responden sebagai informan yang berpartisipasi dalam kelengkapan penulisan artikel ini. Lembaga sebagai penyedia referensi terkait kelengkapan data dalam artikel ini.

### **REFERENSI**

Auna, Isnaharyati S. 2013. *Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga. Status Sosial Ekonomi, Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Siswa yang Dimediasi oleh Financial Literacy Siswa SMA Negeri se Kota Gorontalo*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: PPS UM.

- Imawati, Indah. 2013. *Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pada Program IPS SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: USMS.
- Kanserina, Dias. 2015. *Pengaruh Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA 2015*. Jurnal. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kasmir, 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khrisna, Ayu, dkk. 2010. *Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Online), (<http://file.upi.edu/>), diakses 24 Februari 2016.
- Nababan, Darman & Sadalia, Isfenti. 2012. *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. (Online), (<http://jurnal.usu.ac.id>), diakses 20 Februari 2016.
- Rasyid, Rosyeni. 2012. "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universtas Negeri Padang", Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, Vol. 1, No. 12.
- Satrio, Yogi Dwi. 2012. *Analisis Financial Literacy Mahasiswa Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang*. Tesis Tidak Diterbitkan.
- Sina, Peter Garlans & Nggili, Ricky Arnold. 2011. *Apakah Kamu Yakin Memiliki Literasi Keuangan Yang Tinggi?*. (Online), (<http://web.sekolah-sukses.com>), diakses 29 Februari 2016.
- Sina, Peter Garlans. 2012. *Analisis Literasi Ekonomi*. *Jurnal Economia*, 8 (2): 135-143.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2013. *Uang dan Keuangan*. (Online), ([http://id.wikipedia.org/wiki/Uang dan Keuangan](http://id.wikipedia.org/wiki/Uang_dan_Keuangan)), diakses 27 Februari 2016.
- Yunikawati, Nur Anita. 2012. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi orang Tua, Pendidikan Ekonomi Keluarga, Terhadap Financial Literacy dan Gaya Hidup serta Dampaknya Pada Rasionalitas Konsumsi (Survei Pada Mahasiswa S1 Pendidikan FE UM)*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.